

Oleh Ahmad, sebenarnya hadis-hadis yang diterimanya itu telah ia saring untuk mengetahui kualitasnya, dan hadis *ḍaʿīf* yang diambilnya adalah yang tidak bertentangan dengan hadis *ṣahīḥ* atau periwayatnya tidak terlalu lemah. Adanya hadis yang parah ke-*ḍaʿīf*-an atau *mauḍūʿ* karena akibat kelalaian anaknya, yakni Abdullah dan al-Qathi'iy yang memasukkan hadis tersebut ke dalam Musnad. Untuk itu, ketika menghadapi hadis-hadis riwayat Ahmad hendaknya bersikap hati-hati dengan meneliti terlebih dahulu sanad dan matannya. Terlebih lagi bila hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh imam Ahmad sendiri atau tidak ada *mukharrij* lain yang meriwayatkannya.

Sebagaimana semua hal yang memiliki kelebihan dan kekurangan, maka kitab Musnad Ahmad ini pun juga demikian. Kelebihan daripada kitab Musnad ini adalah memudahkan seseorang dalam mengetahui fiqih seorang sahabat dengan hanya merujuk kepada musnadnya. Misalnya, orang yang ingin mengetahui fiqih Umar ra., maka ia dapat menemukannya dalam musnad Umar, begitu pula riwayat-riwayatnya, fatwa-fatwanya, atau hukum-hukum yang ditetapkan. Sedangkan kekurangannya adalah sulitnya mengetahui topik atau mantan hadis tanpa mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut terlebih dahulu. Namun hal ini dapat diatasi sekarang dengan adanya kitab *muʿjam* hadis. Selain itu, kekurangan lain dari kitab Musnad Ahmad ini adalah kualitas kitab Musnad yang tampaknya terletak di bawah tingkat *al-kutub al-Khamsah* (lima kitab standar). Sebab hadis-hadis yang termaktub dalam musnad tidak diseleksi kualitasnya secara ketat oleh penyusunnya terlebih dahulu, sehingga kitab ini

Ahmad ibn Hanbal ditanya terkait asal usul sukunya, dia mengatakan bahwa dia berasal dari suku orang-orang miskin.¹⁶

Ahmad adalah anak tunggal. Setelah kematian ayahnya, ibunya tidak pernah menikah lagi meskipun banyak para lelaki yang melamarnya. Hal ini ia lakukan agar perhatiannya terfokus kepada anaknya, sehingga dia menjadi anak yang sesuai harapannya.

Ahmad dibesarkan di Baghdad dan mendapatkan pendidikan awalnya hingga usia 19 tahun (riwayat lain menyebutkan bahwa Ahmad pergi keluar dari Baghdad pada usia 16 tahun). Saat itu, kota Baghdad telah menjadi pusat peradapan dunia Islam, yang penuh dengan manusia yang berbeda asalnya dan beragam kebudayaannya, serta penuh dengan beragam jenis ilmu pengetahuan. Di sana tinggal para *qari'*, ahli hadis, para sufi, ahli bahasa, filosof, dan sebagainya.

Sejak kecil Ahmad sudah disekolahkan kepada seorang ahli Qiraat. Pada umur yang relatif kecil, yakni umur 14 tahun, ia sudah dapat menghafal alqur'an dan saat berusia 15 tahun, dia mulai serius mempelajari dan menelusuri hadis-hadis. Ia belajar hadis untuk pertama kalinya kepada Abu Yusuf.¹⁷ Karena kecintaan Ahmad terhadap hadis, pagi-pagi buta dia selalu pergi ke masjid-masjid hingga ibunya merindukannya.¹⁸

¹⁶Muhammad Abu Zahw, *al-Hadis wa al-Muhaddisun* (Beirut: Dar al-kitab al-arabiy 1984), 352.

¹⁷Abu Yusuf adalah seorang ahli *ra'yi* dan salah seorang sahabat Abu Hanifah. Dia juga seorang hakim Agung pada pemerintahan Bani Abbasiyah. Ali Sami al-Nasyr, *Aqid al-Salaf* (Iskandariyah: Maktab al-itsar al-Salafiyah 1971), 9

¹⁸Ziaul Haque, "Ahmad ibn Hanbal: The Saint Scholar of Bagdad", Terj. Nurul Agustina, *Jurnal Studi-studi Islam al-Hikmah* (Bandung: Yayasan Muthari, Maret 1992), 96.

1. Abu Zur'ah menyatakan bahwa Imam Ahmad ibn Hanbal adalah seorang yang hafal sejuta hadis yang sanggup ia diktekan melalui hafalannya. Sehingga para ulama' memasukkannya ke dalam daftar "*Amirul mukminin fi al-hadis*".
2. Al-Shafi'i menyatakan bahwa ketika beliau keluar dari Baghdad, beliau tidak meninggalkan seorang yang lebih *afdhal*, lebih *alim*, lebih *wara'* dan lebih takwa, dia adalah Ahmad Ibn Hanbal.
3. Ibn Hibban menyatakan bahwa dia adalah ahli fiqih, penghafala hadis yang meyakinkan, selalu menjauhi perbuatan haram, senantiasa menjaga *iadahnya* sekalipun harus menerima cambukan, sehingga Allah melindunginya dari *bid'ah* dan menjadikannya sebagai imam yang diikuti. Ia menolak mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, hingga ia dicambuk dan dipenjara. Baginya penjara merupakan dapur tukang besi, lalu keluar sebagai emas murni.
4. Hajjaj ibn-Sha'ir *rahimahullah* berkata: "Kedua mataku tidak pernah melihat ruh yang ada di suatu jasad yang lebih utama (*afdhal*) berbanding Ahmad ibn Hanbal."
5. Abu Bakr ibn Abi Daud al-Sijistani *rahimahullah* berkata: "Tidak ada di zaman Ahmad ibn Hanbal orang yang seumpamannya."

Dengan keahlian Imam ibn Hanbal dalam menguasai hadis, maka tidak heran jika kemudian banyak para pemburu hadis untuk berguru padanya. Diantara murid asuhan beliau yaitu Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, Waqi' ibnu Jarrah, Ali Ibn Al-Madini, dan lain-lain. Mereka ini adalah murid Ahmad yang berhasil menjadi ulama hadis.

Abdullah ibn Amr ibn Ash, ada yang mengatakan bahwa namanya adalah al 'Ash. Ketika beliau masuk Islam, Nabi Muhammad saw merubah nama beliau dengan Abdullah. Gelar beliau adalah Abu Muhammad atau ada pula yang mengatakan Abdurrahman atau Abu Nushair al Qurays as Sahmi. Beliau adalah sosok mujtahid yang tangguh, tinggi, gemuk, dan berwajah kemerah-merahan, putih rambut dan jenggotnya. Dia adalah seorang dari Abadillah yang faqih, ia memeluk agama Islam sebelum ayahnya, kemudian hijrah sebelum penaklukan Mekkah. Abdullah seorang ahli ibadah yang zuhud, banyak berpuasa dan shalat, sambil menekuni hadis Rasulullah saw.

Jumlah hadis yang ia riwayatkan mencapai 700 hadis, sesudah minta izin nabi saw untuk menulis, ia mencatat hadis yang didengarnya dari nabi. Mengenai hal ini Abu Hurairah berkata, “tak ada seorangpun yang lebih hapal dariku mengenai hadis rasulullah, kecuali Abdullah ibn Amr ibn al Ash. Karena ia mencatat sedangkan aku tidak.”

Naskah Abdullah ibn Amr dinamai dengan *Ash Shahifah Ash Shahifah* karena ditulisnya langsung dari Rasulullah, sehingga benar-benar sesuai dengan yang diriwayatkannya. Selain itu, Abdullah ibn Amr juga meriwayatkan hadis dari Umar, Abu Darda', Muadz ibn Jabal, Abdurrahman ibn Auf, dan beberapa yang lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abdullah ibn Umar ibn Khatthab, as Sa'id ibn yazid, sa'ad ibn al-Musayyab, Thawus, dan Ikrimah. Sanad paling sahah yang berpangkal darinya ialah yang diriwayatkan oleh Amr ibn syu'aib dari ayahnya dan kakeknya Abdullah.

- 4) Al-Dhahabī: *Faqīh mishr, zāhid, dan muhaddits.*
 - 5) Harb ibn Ismaʿīl berkata dari Ahmad ibn Hanbal: *thiqah-thiqah*
 - 6) Ishāq ibn Mansūr berkata dari Yahyāibn Maʿīn: *thiqah*
 - 7) Ibnu Hibbān: *thiqah*
 - 8) Ibn Saʿd: *thiqah*
- g. Hadis yang diriwayatkan:
- 1) Bukhari: 13
 - 2) Muslim: 24
 - 3) Abu Daud: 29
 - 4) Tirmidzi: 17
 - 5) Nasaʿi: 15
 - 6) Ibnu Majah: 6
 - 7) Ahmad: 94
 - 8) Darimi: 14
- h. Guru: Jaʿfar ibn rabīʿah, Hasān ibn Abdullah, Abī Hāniʿ Humaid ibn Hāniʿ ibn al-Khulānī, Khālid ibn Yazīd al-Mishrī, ʿAthāʾ ibn Dīnār, al-Wafīd ibn Abī al-Wafīd, Abī Saʿīd al-Hamīrī.
- i. Murid: Abdullah ibn Yahyā, Abū Abd al-Rahmān ʿAbdullah ibn Yazīd, Nāfiʿ ibn Yazīd, Sāʿid ibn Sābiq ibn al-Azraq ar Rasyīdī, Yahyā ibn Yaʿlā,
- j. Lambang periwayatan: حَدَّثَنَا

- 5) Nasa'i: 23
 - 6) Ibnu Majah: 5
 - 7) Ahmad: 189
 - 8) Darimi: 34
- h. Guru: Hammād ibn Zayd, Hammād ibn Salamah, Haywah ibn Shuraih al-Mishrī, Sa'īd ibn Abī Ayyūb, Sufyān al-Thaurī, Shu'bah ibn al-Hujjāj, 'Abdullah ibn 'Aun, Hammām ibn Yahyā.
 - i. Murid: al Bukhārī, Ahmad ibn Hanbal, Ahmad ibn Manshūr al-Ramādī, Ahmad ibn Nasr al-Naisābūrī, Abū Bakar 'Abdullah ibn Muhammad ibn Abī Shaibah, al-Husain ibn 'Isā al-Basthāmī.
 - j. Lambang periwayatan: حَدَّثَنَا
 - k. Analisa: Lambang حَدَّثَنَا menunjukkan periwayatan yang berdasarkan pada *sama'*. Kemudian tidak ditemukan kecacatan dalam sanadnya. Untuk itu maka dikatakan muttasil.